Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3047-5708
Volume 2 Nomor 2 (2024)

NYANYIAN SUNYI: PENGARSIPAN BUDAYA *BAANDI-ANDI* DAN BAHASA DAYAK MERATUS

Akhmad David Ramadhan[1], Ismar Hamid[1], Ahmad Ramadhan[1], Adhera Nur Thiansyah[1], Nur Azima Yahya[1], Maziatul Putri[1], Rahmawati[1], Lisdawanti[1], Shaffa Nadiba[1], Indra Suci Abdan[1], Resyda Syaibatul Hamdi[1], Shamiyah Noor Azzahra[1], Hariadi[2]

Corresponding author:
Akhmad David Ramadhan
vid555rm@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:
Culture; cultural archives; meratus dayak language; dayak meratus; baandi-andi

DOI:
https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.419

ABSTRACT

This community service program focuses specifically on Baandi-Andi culture and Dayak Meratus language which are threatened to be lost by modernization and social change through a series of activities. Therefore, this program is present as a step in the struggle against cultural diffusion in the Dayak Meratus community. The story archive in Baandi-andi culture includes in-depth interviews, transcripts of interview results, and story narration. Dayak Meratus language archives include vocabulary interviews, live-ins, school assignments, and alphabetizing. The data obtained was then validated through Forum Group Discussion (FGD). This program was implemented in Datar Ajab Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency. Data was obtained from interviews with resource persons who were considered adequate and mastered the issues that would be the focus of this program. The community service team managed to gather the community's views on the sustainability of their culture. The discussion involved villagers, village officials, and community leaders to identify the most threatened cultures and find solutions for their preservation. The results of this program include the collection of more than 500 vocabularies of the Dayak Meratus language and their meanings, as well as a draft collection of folklores that are an integral part of the Baandi-andi culture. With an archive that can be accessed by the wider community, it is hoped that the wider community can recognize and appreciate the richness of Dayak Meratus culture, and encourage participation in its preservation. The conclusion of this research confirms that the condition of Baandi-andi culture and Dayak Meratus language is increasingly eroded by the times. Therefore, there is a need for strong awareness and concrete actions to preserve the existing cultural heritage.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini berfokus khusus pada budaya *Baandi-Andi* dan bahasa Dayak Meratus yang terancam hilang oleh modernisasi dan perubahan sosial melalui serangkaian kegiatan. Oleh karena itu, program ini hadir sebagai langkah perjuangan melawan difusi budaya yang masyarakat Dayak Meratus. Arsip cerita dalam budaya *Baandi-andi* meliputi wawancara mendalam, transkrip hasil wawancara, dan penarasian cerita. Arsip bahasa Dayak Meratus meliputi wawancara kosa kata, *live in*, pemberian tugas sekolah, dan alfabetis. Data yang diperoleh kemudian divalidasi kebenarannya melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Program ini dilaksanakan di Desa Datar Ajab, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Data diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang dianggap memadai dan menguasai isu yang akan menjadi fokus program ini. Tim pengabdian masyarakat berhasil menghimpun pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan budaya mereka. Diskusi ini melibatkan warga desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi budaya yang paling terancam dan mencari solusi bagi pelestariannya. Hasil dari program ini meliputi terkumpulnya lebih dari 500 kosakata bahasa Dayak Meratus beserta maknanya, serta draft kumpulan cerita rakyat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya *Baandi-andi.* Dengan adanya arsip yang dapat diakses oleh masyarakat luas, diharapkan masyarakat luas dapat mengenali dan menghargai kekayaan budaya Dayak Meratus, serta mendorong partisipasi dalam pelestariannya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kondisi budaya *Baandi-andi* dan bahasa Dayak Meratus semakin terkikis oleh

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran yang kuat dan tindakan nyata untuk melestarikan warisan budaya yang ada.

How to Cite:
Ramadhan, A, R., Hamid, I., Ramadhan, A., Thiansyah, A. N., Yahya, N. A., Putri, M., Rahmawati, Lisdawanti, Nadiba, S., Abdan, I. S., Hamdi, R. S., Azzahra, S. N., Hariadi. (2024). Nyanyian Sunyi: Pengarsipan Budaya Baandi-andi dan Bahasa Dayak Meratus. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 162-173. https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.419

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peradaban manusia di bumi merupakan hasil dari kebudayaan (Suparno, Geri.A, 2018). Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh(Bahar & Teng, 2017). Budaya suatu masyarakat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satu adalah melalui bahasa, yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan tradisi, nilai, dan identitas kelompok tersebut. Bahasa memiliki keunikan tersendiri dan sangat terkait erat dengan budaya masyarakat. Bahasa tidak hanya merupakan hasil dari budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kebudayaan yang ada di Masyarakat (Devianty, 2017). Penelitian (Sam'un, 2021) mengemukakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam ranah kehidupan sosial budaya dapat menjadi elemen penting pada proses pengalihan informasi/pengetahuan khususnya tentang budaya yang ada sehingga dapat diketahui oleh orang lain secara berkesinambungan.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural memiliki beragam kebudayaan dan bahasa. Salah satu suku yang cukup terkenal di Indonesia adalah suku Dayak. Dayak merupakan sebutan bagi penduduk "asli" pulau Kalimantan (Frelians & Perbawaningsih, 2020). Suku atau etnis Meratus adalah nama kolektif atau komunitas masyarakat yang hidup di daerah Kalimantan Selatan. Mereka juga sering disebut sebagai orang Dayak Meratus. Komunitas ini hidup di daerah perbukitan, lembah-lembah sempit, dan kawasan hutan lindung di pegunungan Meratus (Hadi & Suwarjiya, 2019). Setiap suku umumnya memiliki kebudayaan khas dan Bahasa masing-masing. Sama hal nya seperti suku Dayak yang memiliki banyak kebudayaan unik dalam kehidupan sehari hari. Salah satunya adalah budaya *baandi – andi.* Fokus penelitian ini berada di Desa Datar Ajab, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Desa ini menjadi lokasi penelitian karena dianggap mewakili kondisi masyarakat yang masih mempertahankan praktik *baandi Andi*, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi dan perubahan sosial.

Seperti halnya budaya *baandi-andi* yang terancam punah, Bahasa Dayak Meratus juga menghadapi tantangan serupa dalam pelestariannya. Pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa lain seperti bahasa Banjar dan Indonesia, yang menyebabkan generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa ini. Anak-anak yang bersekolah di luar desa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Banjar karena dianggap lebih praktis. Selain itu, perkawinan antar suku juga berkontribusi pada pudarnya penggunaan Bahasa Dayak Meratus, karena keluarga cenderung memilih bahasa yang lebih umum untuk memudahkan komunikasi antar anggota keluarga yang berbeda latar belakang.

Pengarsipan budaya adalah solusi yang dapat dipilih untuk melestarikan budaya yang terancam punah, seperti *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus. Dengan mengarsipkan bentuk-bentuk budaya ini dalam tulisan, nilai-nilai tradisional bisa tetap diwariskan dan diakses oleh generasi mendatang. Pengarsipan juga memungkinkan budaya ini tetap relevan

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

di era modern dan dapat menjadi sumber referensi bagi generasi muda, meskipun mereka jarang menggunakan bahasa daerah atau terlibat dalam tradisi. Ini memastikan budaya tidak sepenuhnya hilang dan bisa dihidupkan kembali di masa depan.

Budaya b*aandi-andi* adalah seni sastra lisan dari Dayak Meratus berupa penyampaian cerita yang diringi dengan alunan irama yang khas. *Baandi-andi* sering dilakukan pada saat waktu santai seperti saat beristirahat di ladang atau malam menjelang tidur. *Baandi-andi* juga dikenal sebagai pengantar tidur anak-anak Dayak Meratus. Sebab, sering kali penyampaian *Baandi-andi* dilakukan untuk menidurkan anak.

Terdapat beberapa program pengabdian yang menjadi referensi untuk pelaksanaan program ini. (Mulya & Bramantya, 2022) Menjelaskan Pengarsipan budaya lisan adalah elemen penting dalam melestarikan warisan takbenda, yang mencakup ingatan dan pengalaman masyarakat yang disampaikan melalui komunikasi verbal. (Safira et al., 2020) Mengidentifikasi bahwa arsip berperan dalam mengkonstruksikan sejarah dan merefleksikan budaya. (Adriyana & Cahyaningtyas, 2023) Mengemukakan bahwa arsip berfungsi sebagai memori kolektif suatu masyarakat, yang memungkinkan generasi mendatang untuk mengakses dan memahami warisan budaya mereka. (Effendi, 2019) Mengidentifikasi pengarsipan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan dokumen, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang ada. (Nurjaman, 2020) Menjelaskan arsip ini tidak hanya mencakup dokumen resmi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk media yang mencerminkan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi suatu komunitas.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengarsipan budaya bukan sekadar proses teknis dalam mencatat atau menyimpan dokumen-dokumen tertentu, melainkan memiliki nilai yang jauh lebih mendalam. Pengarsipan budaya berperan penting sebagai penghubung antar generasi, tradisi, dan nilai-nilai dari masa lalu ke masa kini, serta memastikan keberlangsungan warisan budaya tersebut di masa depan. Arsip budaya dan bahasa menjadi alat edukatif yang menyoroti pentingnya melestarikan unsur-unsur kebudayaan yang berharga, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Lebih dari itu, arsip budaya dan bahasa mencerminkan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat di berbagai era, memberikan gambaran yang kaya tentang cara hidup, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dari waktu ke waktu.

Hingga saat ini, belum ada tulisan yang secara khusus memuat cerita-cerita rakyat dari budaya *baandi-andi*, sehingga banyak aspek dari warisan budaya tersebut masih tersembunyi dan kurang dikenal oleh masyarakat luas. Cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam budaya *baandi-andi* sering kali hanya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, banyak kisah, tradisi, dan pengetahuan lokal yang berisiko hilang seiring waktu, terutama jika tidak ada upaya untuk mendokumentasikan atau mengarsipkannya secara tertulis. Kurangnya dokumentasi ini juga berdampak pada kurangnya pemahaman yang lebih luas tentang keunikan budaya *baandi-andi*, termasuk nilai-nilai filosofis, sejarah, dan pandangan hidup yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Tujuan dari program pengarsipan budaya *baandi-andi* dan bahasa Dayak Meratus adalah untuk melestarikan dan melindungi warisan budaya yang berisiko hilang akibat perubahan zaman, modernisasi, dan kurangnya dokumentasi. Fokus utama dari program ini adalah menyelamatkan tradisi, cerita, bahasa, dan pengetahuan lokal sebelum sepenuhnya hilang atau terlupakan. Melalui pengarsipan, program ini berusaha untuk mendokumentasikan berbagai aspek budaya *baandi-andi* dan bahasa Dayak Meratus. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran baik di tingkat lokal maupun global mengenai nilai-nilai bahasa Dayak Meratus dan budaya *baandi-andi* dengan membuat arsip yang dapat diakses oleh publik, sehingga dapat memperkenalkan kekayaan budaya tersebut kepada masyarakat luas dan mendorong partisipasi dalam pelestariannya.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilaksankan di Desa Datar Ajab, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Durasi pelaksanaan program terhitung 58 hari dari tanggal 17 Juli 2024 sampai 13 September 2024. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dan pemangku kepentingan lokal diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap tahapan perumusan, pengambilan keputusan, pengawasan, dan pelaksanaan pengarsipan budaya. Dalam upaya mendorong partisipasi masyarakat Desa Datar Ajab, tim pengabdi menggunakan metode *live in*, yaitu tinggal dan menetap di desa selama pelaksanaan program. Selama tinggal di desa, tim pengabdian masyarakat tidak hanya fokus pada program pengarsipan, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Metode ini memungkinkan terbangunnya interaksi yang positif dan intens dengan warga desa, yang pada akhirnya menciptakan hubungan emosional dan rasa saling percaya antara tim pengabdi dan masyarakat setempat. Melalui interaksi ini, partisipasi masyarakat dalam pengarsipan budaya *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus dapat diwujudkan secara bertahap, sehingga proses dokumentasi budaya berjalan dengan lebih lancar dan bermakna. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber yang terpercaya.

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan logika intervensi, yang disajikan pada matriks berikut:

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di intervensi : Budaya *baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus yang terancam punah, karena tidak adanya regenerasi dan pengarsipan.		
Goals/Impact	**Logika intervensi**	**Indikator objektif**
	Budaya *Baandi-andi* dan bahasa terabadikan melalui karya buku.	Tidak adanya tulisan yang menyoroti tentang cerita rakyat yang diceritakan pada budaya *Baandi-andi*
		Tidak adanya arsip bahasa asli Dayak Meratus
		Kondisi budaya *Baandi-andi* dan bahasa Dayak meratus yang sudah mulai tergerus
		Kurangnya kesadaran dari generasi muda akan pentingya menjaga budaya
Outcome	Adanya pengarsipan budaya *Baandi-andi* dan Kamus Bahasa Dayak Meratus	Budaya *Baandi-andi* dan bahasa dayak meratus tetap abadi dalam tulisan dan meningkatnya kesadaran Masyarakat akan pelestarian budaya
Output	Draft Arsip cerita rakyat budaya *Baandi-andi*	Dengan adanya pengarsipan, budaya *Baandi-andi* dan bahasa Dayak meratus lebih mudah untuk diperkenalkan ke publik
	Draft Kamus Bahasa Dayak Meratus	Terpantiknya semangat generasi muda dan akademisi untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya Dayak Meratus

(Sumber: rancangan tim pengabdi, 2024)

Logika intervensi pada tabel 1 kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan pada tahap pertama pelaksanaan program pengabdian ini. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	**Sasaran Program**		
	Jumlah	**Usia(tahun)**	**Jenis kelompok**
A. Penyamaan perspektif			
Forum Group Discussion penyatuan perspektif arsip budaya *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus	40 Orang	Semua usia	Aparat desa, Warga Desa Datar Ajab, tokoh masyarakat dan tim pengabdian masyarakat

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

B. Pengumpulan data			
Wawancara narasumber	7 Orang	20-85	Tokoh masyarakat dan Tim pengabdian masyarakat
Wawancara kosa kata	7 Orang	20-65	Tokoh masyarakat dan tim pegabdian masyarakat
Pemberian Tugas Sekolah	40	7-22	Siswa SDN 2 Datar Ajab dan tim pengabdian msyarakat
Transkrip hasil wawancara	3 Orang	20-22	Tim pengabdian masyarakat
Alfabetis	3 Orang	20-22	Tim pengabdian masyarakat
Penarasian Cerita	1 Orang	21-28	Tim pengabdian masyarakat dan Aparat Desa
C. Validasi Data			
Focus Group Discussion	40 Orang	Semua usia	Aparat desa, Masyarakat Desa Datar Ajab, tokoh masyarakat, dan tim pengabdian masyarakat

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. *Focus group discussion*(FGD) penyatuan perspektif arsip budaya dan bahasa dayak meratus

Langkah pertama yang diambil oleh tim pengabdian masyarakat adalah mengadakan diskusi dengan beberapa lapisan elemen masyarakat. Diskusi ini dilaksanakan di kantor desa Datar Ajab dihadiri oleh warga desa, aparatur desa, dan tokoh masyarakat dikumpulkan untuk melaksanakan diskusi. Beberapa poin penting yang dibahas pada diskusi ini yang nantinya akan menjadi indikasi utama dalam pengambilan data. Beberapa poin penting tadi diantaranya:1) Budaya apa yang paling terancam hilang oleh perkembangan zaman; 2) siapa saja tokoh masyarakat yang memadai dan mampu menjadi sumber data terkait budaya yang terancam hilang tersebut; 3) Tanggapan dan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan budaya, dan; 4) solusi dari ancaman hilangnya budaya.

Gambar 1 Focus group discussion bersama warga dan aparat desa membahas arsip budaya (Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

Setelah diskusi dilakukan, usulan dari warga adalah adanya arsip terkait cerita-cerita yang ada pada budaya *Baandi-andi. Baandi-andi* adalah salah satu seni lisan Dayak Meratus berupa penyampaian cerita disertai alunan irama yang khas. Cerita-cerita yang disampaikan adalah cerita tokoh-tokoh sakral dalam kepercayaan *Balian* Dayak Meratus, yang mereka sebut sebagai "Orang Kayangan". Pengarsipan dianggap penting karena sebagian besar generasi muda Dayak Meratus tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya minat untuk meneruskan budaya *Baandi-andi* dari anak-anak muda Dayak Meratus, sehingga terjadi difusi budaya terhadap Dayak Meratus. Menurut (Arifin & Puspita, 2023) Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain dan dari masyarakat satu kemasyarakat lainnya. Arus Globalisasi buaya bisa dikatakan sebagai penyebaran suatu kebudayaan secara meluas. Difusi budaya bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal sebagai akibat kuatnya budaya luar yang masuk. (Alfadhil et al., 2021)Juga menurutkan tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi terhadap difusi budaya semakin terlihat dengan berkembangnya teknologi informasi, sehingga difusi budaya tidak lagi harus melaluimigrasi tetapi dapat berlangsung.

Penurunan minat ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya; 1) *Baandi-andi* adalah seni lisan yang dibawakan saat mengisi waktu luang di saat santai, bukan dibawakan pada ritual ibadah, sehingga tidak ada tekanan spriritual yang memaksa generasi muda untuk meneruskan budaya ini; 2) masuknya budaya modern seperti sosial media, sehingga waktu luang lebih banyak diisi dengan bermain gadget. Peneltian (Alfadhil et al., 2021) menuturkan Media merupakan senjata utama dalam difusi budaya di era globalisasi karena media berperan sebagai agen difusi budaya massa dengan menjadi jembatan antara agen dan konsumen. Media merupakan saluran yang berpengaruh dalam penyebaran budaya dunia, yang secara langsung mempengaruhi perubahan gaya hidup masyarakatdan menjadikan masyarakat sebagai konsumen budaya. Maka dari itu sosial media menjadi salah satu faktor utama terlupakannya sebuah budaya, dan; 3) beberapa anak muda Dayak Meratus banyak yang bersekolah dan bekerja di luar desa, sehingga terjadi difusi budaya. Warga desa juga memberikan rekomendasi beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu dan memadai untuk pencarian data terkait budaya *Baandi-andi*. Pengarsipan budaya ini menjadi solusi sekaligus harapan dari warga agar budaya mereka lestari dalam tulisan.

Krisis Bahasa asli juga dibahas dalam diskusi ini. Kondisi Bahasa asli Dayak Meratus benar-benar berada dalam ancaman. Bahasa yang digunakan sehari-hari sudah tercampur oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Warga juga menuturkan bahwa jika dibanding dengan puluhan tahun lalu, Bahasa yang digunakan orang Dayak Meratus saat ini sudah berbeda jauh. Degradasi Bahasa ini terjadi karena dominasi Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia di Kalimantan Selatan.

Oleh sebab itu, selain arsip budaya *Baandi-andi*, arsip Bahasa juga menjadi ambisi yang perlu realisasi. Pengarsipan Bahasa juga menjadi langkah awal pengabadian dan sarana untuk memperkenalkan Bahasa Dayak Meratus ke publik. Arsip budaya dan Bahasa juga akan menjadi tonggak awal meningkatnya kesadaran berbudaya generasi muda Dayak Meratus yang terancam globalisasi.

b. Arsip budaya *Baandi-andi*

1) Wawancara narasumber cerita

Setelah mendapatkan beberapa rekomendasi tokoh masyarakat, tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat yang direkomendasikan. Mencari narasumber tidak semudah yang dibayangkan tim pengabdian masyarakat di awal. Krisis budaya benar-benar terjadi, beberapa narasumber yang direkomendasikan oleh warga ternyata ada beberapa yang tidak memadai dan merasa tidak

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

memadai untuk dimintai data tentang cerita dalam budaya *baandi-andi*. Bahkan beberapa kali tim pengabdian masyarakat mencari narasumber ke beberapa desa lain. Hingga akhirnya dapat ditemukan narasumber yang benar-benar memadai. Selain wawancara, pendekatan lain berupa mengikuti kegiatan narasumber juga dilakukan. Hal ini bertujuan agar narasumber merasa akrab, sehingga penyampaian informasi dapat dilakukan dengan lebih leluasa. Wawancara ini berhasil memperoleh beberapa rekaman suara tentang cerita "orang-orang Kayangan" yang ada pada budaya baandi.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi kediaman narasumber dan mendengarkan narasumber bercerita. Sembari mendengarkan, tim pengabdian masyarakat merekam semua tutur kata narasumber. Nantinya, rekaman ini lah yang akan menjadi bahan utama data untuk ditranskrip kemudian dinarasikan. Wawancara ini berhasil memperoleh beberapa rekaman suara tentang cerita "orang-orang Kayangan" yang ada pada budaya *Baandi-andi*.

Gambar 2 Wawancara narasumber budaya Baandi andi
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

2) Transkrip hasil wawancara

Setelah mendapatkan data berupa rekaman suara yang direkam langsung dari narasumber yang bercerita, rekaman kemudian ditranskrip untuk mengumpulkan data mentah. Transkrip dilakukan oleh anggota tim dengan cara mendengarkan dan mengeik kata demi kata dan kalimat demi kalimat yang disammpaikan narasumber. Dalam pentranskripan, tidak boleh ada satupun kalimat tertinggal, semua harus dicatat menyeluruh meski itu berupa istilah lokal dan sebagainya demi keobjektifan data yang didapat. Beberapa istilah lokal sempat menjadi kendala tim pengabdian yang tidak terlalu memahami hal tersebut. Syukur saja, pengerjaan transkrip tim pengabdian didampingi oleh Kepala Desa Datar Ajab, sehingga setiap istilah-istilah lokal yang sulit dipahami dapat dijelaskan oleh beliau.

3) Penarasian cerita

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

Data yang telah ditranskirp kemudian dinarasikan menjadi cerita yang mudah dibaca. Penarasian dilakukan dengan cara mengubah transkrip yang masih mentah menjadi narasi cerita yang siap dibaca. Meski diubah menjadi narasi yang lebih mudah dipahami, bukan berarti keaslian cerita diabaikan. Dalam penarasian, tim pengabdian masyarakat tidak boleh keluar dari konteks cerita dalam penarasiannya. Beberapa istilah lokal juga beberapa kali tetap disebutkan dalam cerita disertai penjelasan singkat. Cerita yang dianggap terlalu panjang dipecah menjadi beberapa sub-judul, tujuannya adalah agar pembaca tidak cepat merasa bosan. Tim pengabdian masyarakat berhasil mengumpulkan beberapa cerita rakyat yang dikumpulkan dalam satu draft dokumen.

Kematian Bagalang Amas

Melihat Basamban Amas tewas, Bagalang Amas meragukan teman-temannya yang masih hidup, sebab ia tahu selain Basamban Amas tidak ada yang mampu menyaingi kesaktiannya. Maka dapat dipastikan jika mereka juga akan tewas.

"Kalian semua pulang lah, biarkan aku dan Bungsu Kaling Sampiatu yang bertarung." Ucap Bagalang Amas kepada teman-temannya.

"Hmm… Kutunggu kepergian nyawamu, Bagalang Amas. Kemana kita akan melanjutkan pertarungan?" Tanya Bungsu Kaling Sampiatu

"Kita akan bertarung ke Tihang Langit." Jawab Bagalang Amas.

Di Tihang Langit, keduanya saling berhadapan. Sang sakti dari Gunung Kaling si Bungsu Kaling Sampiatu dan permata dari Mandin Laut Hilir Banua si Bagalang Amas. Tebasan pedang mereka yang beradu menjadi angin topan besar, pertarungan sengit bak badai seolah cuaca ada di tangan mereka berdua. Batu berhamburan, pohon tumbang, arah angin tak menentu, sedangkan tubuh mereka tak tergores luka sedikitpun.

Gambar 3 Draft dokumen cerita rakyat dalam budaya Baandi-andi
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

c. Arsip bahasa Dayak Meratus

1) Wawancara kosa kata dan live in

Sebelum melakukan wawancara, tim terlebih dulu mengumpulkan kosa kata yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Wawancara dilakukan sambil mengikuti kegiatan warga, seperti mengupas kemiri. Mengupas jengkol, dan memotong kayu. Pemerolehan kosa kata juga dilakukan dengan metode *live in* bersama masyarakat setempat. Sehingga tim juga mencoba menggunkan Bahasa Dayak Meratus dalam komunikasi sehari-hari bersama mayarakat. Oleh sebab itu, selain wawancara, membangun interaksi dengan warga juga menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh tim pengabdian masyrakat.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

Gambar 4 Membaur bersama warga dalam acara pernikahan dan wawancara kosa kata bahasa Dayak meratus
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

2) Pengumpulan data melalui tugas sekolah

Data kosa kata juga diperoleh melalui pemberian tugas Pekerjaan Rumah(PR) kepada siswa SDN Datar Ajab. Siswa diberi lima kosakata bahasa Indonesia, lalu diberi tugas untuk mencari kosa kata Bahasa Meratusnya. Melalui metode ini, tim mendapatkan 80 kosakata Bahasa Meratus beserta artinya. Selain pemberian tugas, tim pengabdian masyarakat juga memberi penanaman nilai budaya kepada para siswa. Tujuannya adalah agar generasi muda yang terancam buta akan budayanya akan kembali mencintai warisan leluhur mereka.

Gambar 5 Sosialisasi penanaman nilai budaya dan pemberian tugas bahasa kepada siswa SDN 2 Datar Ajab
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

3) Alfabetis

Kosa kata yang berhasil dikumpulkan lalu diurutkan sesuai dengan urutan abjad. Penyusunan abjad dilakukan dengan pola susunan kosa kata yaitu dengan menggunakan pola Indonesia-Meratus dan Meratus-Indonesia. Hal ini penting dilakukan, tujuannya agar memudahkan pembaca dalam memahami tulisan.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

d. Validasi data dan penyampaian hasil melalui *forum group discussion* (FGD)

Untuk memastikan kebenaran data yang telah didapat, tim pengabdian masyarakat mengadakan *forum group discussion* (FGD) validasi kebenaran data. Diskusi ini dihadiri oleh apparat desa, warga desa, dan tokoh masyarakat. Kumpulan data yang ada dibahas bersama-sama guna mengoreksi kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dirasa kurang. Setelah diskusi, tim pengabdian masyarakat langsung merevisi bagian yang dianggap tidak relevan, seperti penghapusan kosa kata yang tidak umum dalam Bahasa Dayak Meratus, pengubahan narasi cerita, dan penjelasan mengenai istilah lokal.

Gambar 6 Kegiatan diskusi terkait validasi hasil pengumpulan data tim pengabdi bersama warga desa Datar Ajab
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

2. Capaian Program

Berikut adalah penjabaran capaian program pengabdian yang telah dilaksanakan:

Tabel 3 Capaian program

	Capaian Program	**Indikator Objektif**
Kegiatan	*Forum Group Discussion*(FGD)	Perspektif yang sama mengenai pentingnya suatu budaya itu dijaga dan diarsipkan agar tidak hilang.
	Wawancara Budaya *Baandi-andi* dan Bahasa serta *Live In*	Berhasil didapatkan rekaman suara cerita dalam budaya baandi-andi.
		500 lebih kosa kata Bahasa Dayak Meratus beserta artinya yang siap diarsipkan.
		dan adanya Interaksi yang intens dengan warga desa
	Transkrip Hasil Wawancara	Rekaman suara yang didapat telah dibuat menjadi tulisan dan telah siap untuk dinarasikan.
	Penarasian Cerita	Untuk saat ini, telah diperoleh lebih dari 50 halaman draft cerita, yang terdiri 4 Bab dan 16 sub bab, dan masih berlanjut hingga saat ini.
	Pemerolehan kosa kata melalui tugas sekolah	Diperoleh 80 kosa kata Bahasa meratus beserta artinya yang siap diarsipkan.
	Alfabetis	Kosa kata yang dikumpulkan telah diurutkan berdasarkan ururtan huruf alphabet dengan format Indonesia-Dayak meratus dan Dayak Meratus-Indonesia.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

	Forum Group Discussion(FGD) Validasi Data	Data-data berupa kosa kata dan cerita rakyat ditetapkan dan dipstikan kebenarannya.
Output	Draft arsip cerita dalam budaya *Baandi-andi.*	Mencegah punahnya cerita-cerita rakyat yang kini mulai dilupakan.
		Meningkatkan daya saing perkembangan budaya tradisional di era globalisasi dan modernisasi.
		Dengan adanya tulisan terkait cerita dalam budaya *Baandi-andi*, promosi budaya akan lebih mudah.
	Draft Kamus Bahasa Dayak Meratus	Mencegah punahnya Bahasa Dayak Meratus yang mulai terdegradasi.
		Dengan adanya kamus, akses untuk mempelajari Bahasa Dayak Meratus akan menjadi lebih mudah.
Outcome	Arsip Budaya *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus	Budaya *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus tidak akan hilang begitu saja, sebab ada tulisan yang memuat hal tersebut.
Goals	Cerita-cerita rakyat dalam budaya *Baandi-andi* dan Bahasa Dayak Meratus terabadikan dalam buku.	Krisis budaya dan Bahasa Dayak Meratus dapat ditangani.
		Meningkatkan kesadaran akan pentingnya suatu budaya dan Bahasa itu dipertahankan

(Sumber: Hasil assesmen dan evaluasi tim pengabdi, 2024)

Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tim pegabdian masyarakat, tim berhasil menyusun draft kumpulan cerita rakyat dalam budaya *Baandi-andi* dan draft Kamus Bahasa Dayak Meratus. Draft ini nantinya akan menjadi bentuk pengabadian warisan tak benda Dayak Meratus yang terancam hilang. Draft ini juga dapat dikembangkan jika diterbitkan menjadi sebuah buku. Dengan adanya buku dan kamus yang memuat hal tersebut, pelestarian budaya dapat terlaksanakan dengan lebih.

D. KESIMPULAN

Kondisi bahasa Dayak Meratus dan budaya *baandi-Andi* saat ini terancam punah ketika mulai terjadi difusi budaya yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Program ini berjalan melalui beberapa tahapan kegiatan, salah satunya adalah *forum group discussion* (FGD) yang melibatkan warga desa, aparatur desa, dan tokoh masyarakat. Tim pengabdian masyarakat berhasil mengumpulkan pandangan dan harapan dari masyarakat setempat mengenai keberlangsungan budaya dan bahasa mereka. Tim beserta warga desa behasil mengidentifikasi budaya yang paling terancam hilang dan mencari solusi untuk mengabadikannya. Salah satu hasil signifikan dari pengabdian ini adalah berhasil menyusun draft yang berisi kumpulan cerita rakyat yang merupakan bagian dari budaya Baandi-Andi. Cerita-cerita ini, yang sering kali hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, berisiko hilang jika tidak ada upaya untuk mendokumentasikannya. Tim pengabdian melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita-cerita ini, dan hasil wawancara tersebut kemudian ditranskrip dan dinarasikan menjadi bentuk tulisan yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda. Selain itu, pengarsipan kosa kata bahasa Dayak Meratus juga menjadi fokus penting dalam program ini. Tim berhasil mengumpulkan lebih dari 500 kosa kata beserta artinya, yang diurutkan dalam format alfabetis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan akses bagi masyarakat dan pihak lain yang ingin mempelajari bahasa mereka sendiri, serta untuk mencegah punahnya bahasa yang mulai terdegradasi akibat pengaruh dominasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan perlunya perjuangan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada. Program pengarsipan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

mendokumentasikan budaya Baandi-Andi dan bahasa Dayak Meratus, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya tersebut di tingkat lokal dan global. Dengan adanya arsip yang dapat diakses oleh publik, diharapkan masyarakat luas dapat mengenal dan menghargai kekayaan budaya Dayak Meratus, serta mendorong partisipasi dalam pelestariannya di masa mendatang.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Aparatur Desa dan masyarakat Desa Datar Ajab kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah; 3) Anak-anak Desa Datar Ajab yang memberikan banyak keceriaan; dan, lain-lain.

REFERENSI

Adriyana, L., & Cahyaningtyas, D. F. (2023). Tinjauan Digitalisasi Benda Bersejarah dari Budaya Lisan Menjadi Arsip Pemerintah. *Journal of Documentation and Information Science, 7*(1), 22–27. https://doi.org/10.33505/jodis.v7i1.225

Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Alfidhin Hasbar, M. H. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika, 2*(2), 99–108. https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37

Arifin, A. A., & Puspita, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 09*(03), 54–64. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3720

Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya, 5*(1), 69–75. https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360

Effendi, W. N. (2019). Pengarsipan Budaya Kotagede Dan Facebook Sebagai Repositori. *Jurnal Kearsipan, 14*(1), 31–48. https://doi.org/10.46836/jk.v14i1.129

Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(2), 181. https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230

Hadi, S., & Suwarjiya, S. (2019). Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan. *Pelataran Seni, 4*(1), 33. https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.8991

Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2022). Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping Dalam Perspektif Kearsipan. Diplomatika: *Jurnal Kearsipan Terapan, 4*(2), 99. https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195

Nurjaman, J. (2020). Dekolonisasi Arsip sebagai Warisan Budaya: Kajian Awal Pengembalian Arsip Statis Era Hindia Belanda. Khazanah: *Jurnal Pengembangan Kearsipan, 13*(1), 75. https://doi.org/10.22146/khazanah.55713

Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah, 24*(2), 226–245. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167

Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. Baca: *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi, 41*(2), 289. https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593

Sam'un, A. (2021). Belajar dan Budaya, Objek Nyata sebagai Media untuk Mempertahankan Bahasa dalam Kebudayaan. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(6), 1787–1798. https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/967

Suparno, Geri.A, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pendidikan Kewarganegaraan, 3*(1), 43–56. https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS